

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE BERPASANGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK LABOR FKIP UNIVERSITAS RIAU

Wilson, Ria Novianti

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena yang ditemui di TK Labor FKIP Universitas Riau khususnya pada anak usia 5-6 tahun yang memiliki kemampuan komunikasi rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya anak yang masih harus selalu ditemani oleh guru ketika bermain, bermain sendiri-sendiri, bermain dengan teman tertentu saja dan tidak mau berbagi mainan dan makanan dengan anak lain. Karenanya perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode berpasangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode berpasangan dan untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2010, melalui instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi. Analisis data dilakukan kualitatif antar siklus, sedangkan analisis kemampuan komunikasi anak dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setelah dua siklus terjadi peningkatan yang berarti dibandingkan sebelum tindakan yaitu 82,26%. Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan metode berpasangan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun di TK Labor FKIP Universitas Riau.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak usia lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia Sekolah Dasar (7 tahun) ternyata tidak benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun) pun dianggap sudah terlambat. Menurut hasil penelitian, pada usia 4 tahun pertama, separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Artinya, kalau pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang secara optimal.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut masa ini sebagai masa **golden age**, dimana perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan hingga 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga memungkinkan anak siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.

Pendidikan anak usia dini merupakan kunci utama sukses tidaknya sebuah program pendidikan nasional suatu bangsa. Penelitian di bidang *neurology* menyebutkan selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang pesat dengan menghasilkan *neuron* yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan *neuron* itu harus diperkuat melalui berbagai rangsangan. Apabila sambungan *neuron* itu tidak diperkuat dengan rangsangan, maka akan mengalami *atrophy* (menyusut dan musnah). Banyaknya sambungan *neuron* inilah yang mempengaruhi kecerdasan anak. Rangsangan yang tepat dan seimbang akan mampu melipatgandakan kemampuan otak lima hingga sepuluh kali kemampuan sebelumnya.

Hasil konvensi Jenewa tahun 1979 menyatakan bahwa aspek –aspek yang harus dikembangkan

pada anak usia dini adalah aspek motorik, bahasa, sosial, emosi, kognisi, moral, fisik motorik, kemandirian dan kepribadian. Banyak pertanyaan bagaimana mengajarkan anak agar semua aspek perkembangan tersebut dapat terstimulasi dengan baik. Dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan aspek perkembangan, maka Bredekamp & Copple (1997) menyatakan bahwa pelaksanaan program pembelajarannya dapat melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa dan fisik anak. Oleh karena itu, dianjurkan memilih dan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat dan menggunakan media atau alat permainan edukatif yang dapat merangsang perkembangan anak.

Selama ini guru untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi guru telah menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti metode bermain, tanya jawab, bercerita dan karya wisata. Namun dengan menggunakan metode tersebut masih ditemukan permasalahan-permasalahan anak dalam berkomunikasi dimana anak belum memperlihatkan peningkatan yang berarti dalam kemampuan tersebut, hal ini terlihat dari masih ada anak yang masih harus selalu ditemani oleh guru ketika bermain, bermain sendiri-sendiri, bermain dengan teman tertentu saja dan tidak mau berbagi mainan dan makanan dengan anak lain. Fenomena-fenomena seperti di atas masih terdapat di kelompok bermain Labor FKIP Universitas Riau.

Diantara model-model pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan semua pikirannya secara *holistik* dalam kegiatan belajar, dan sesuai dengan perkembangan anak adalah model pembelajaran kooperatif dan kontekstual (Wilson, 2009). Salah satu model pembelajaran kooperatif di PAUD adalah yang disebut dengan “metode berpasangan”, yaitu dengan cara teknik mencari pasangan dan bertukar pasangan. Menurut Sanjaya (2008: 242), metode berpasangan adalah merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan pendidik atau guru PAUD termasuk TK dalam mengembangkan penguasaan kemampuan motorik, bahasa, sosial, emosional, kognitif, moral dan kepribadian anak

Berdasarkan uraian masalah di atas maka dirasakan perlu untuk dilakukan sebuah penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi anak melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode berpasangan pada anak usia 5-6 tahun di TK Labor FKIP Universitas Riau.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi adalah hal yang selalu terjadi sepanjang waktu dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi manusia tidak mampu berhubungan dengan manusia lainnya sehingga akan terjadi banyak sekali hambatan dalam berbagai aspek kehidupan.

Komunikasi adalah penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengelolaan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Komunikasi dikatakan juga sebagai peristiwa sosial – peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Dance (1967) Mengartikan komunikasi adalah kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal”.

Kamus psikologi, *Dictionary of Behavior Science*, menyebutkan ada enam perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf pengertian komunikasi: 1) *The transmission energy change from one place to another as in the nervous system or transmission of sound waves*” penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara”. 2) *The transmission or reception of signals or messages by organism*” penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme. 3) *The transmitted message*” pesan yang disampaikan”. 4) *(Communication theory). The process whereby system influences another system through regulation of the transmitted signals*” (teori komunikasi). Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan. 5) *(K. Lewin) The influence on one personal region on another whereby a change in one results in a*

corresponding change in the region” (K. Lewin) pengaruh satu wilayah persona pada wilayah pesona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain. 6) *The message of a patient to his therapist in pshicotherapy* (Wolman, 1973:69). “pesan pasien pada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Komunikasi yang efektif tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang aturan tata bahasa (sintaksis) dan arti kata (semantik) tetapi juga “kemampuan mengatakan hal yang tepat pada saat yang tepat dan menyampaikannya pada pendengar yang tepat serta berhubungan dengan bahan pembicaraan yang tepat”(Dore, 1979, p. 337).

Seorang anak dapat berkomunikasi secara lebih efisien dan efektif dengan menggunakan kata-kata dan kalimat (Dore, 1979). Pada usia 5-6 tahun anak mulai mengetahui bahwa bicara merupakan alat komunikasi yang lebih baik daripada tulisan, isyarat, dan bentuk pembicaraan lain yang digunakan sebelumnya tidak dapat diterima hal ini menambah dorongan untuk memperbaiki kemampuan berbicara demi kelangsungan berkomunikasi. Anak mengetahui bahwa inti komunikasi adalah bahwa anak mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain.

Pada usia ini anak mulai mengalihkan pembicaraan egosentris kepada pembicaraan yang bersifat sosial. Anak cenderung menggunakan kata-kata populer dalam setiap komunikasinya. Anak tidak lagi bicara sekedar untuk bicara tanpa memperdulikan apakah ada yang memperhatikan, pada saat ini anak menggunakan pembicaraan sebagai bentuk komunikasi untuk mengungkapkan segala keinginannya atau suatu bentuk luapan emosi bukan sebagai bentuk latihan verbal.

Pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan *cooperatif learning* adalah merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagi anak usia dini. Pembelajaran kooperatif adalah merupakan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya membagi anak dalam kelompok- kelompok satu dengan yang lain bekerja sama dan berpartisipasi dalam belajar dan bertanggung jawab satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini, karena dapat melatih kemampuan kerjasama, perkembangan sosial anak, dapat melatih rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugasnya, membangun kemampuan berinteraksi, berbagi ide, pendapat, mampu mengendalikan emosi, bersedia memberi dan menerima.

Johnson dan Johnson (Yudha & Rudyanto, 2005: 50) menyebutkan bahwa “sistem pengajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi personal, keahlian kerjasama, dan proses kelompok. David, dkk (dalam Slamet Suyanto, 2005: 154) mengidentifikasi empat elemen dasar dalam belajar kooperatif yaitu: 1). Adanya saling ketergantungan yang menguntungkan pada siswa dalam melakukan usaha secara bersama-sama; 2). Adanya interaksi langsung di antara siswa dalam satu kelompok, 3). Masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan; 4). Penggunaan yang tepat dari kemampuan interpersonal dan kelompok kecil yang dimiliki oleh setiap siswa.

Manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif di atas Slavin (dalam Wina, 2008: 242) menyebutkan ada dua alasan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu; (1) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. (2) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan

Tujuan Penerapan Pembelajaran Kooperatif yaitu:

1. Menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, bekerjasama.
2. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, aspek perkembangan intelektual, aspek hubungan sosial, aspek perkembangan emosi dan fisiknya.

3. Membangun wawasan dan pengetahuan anak mengenai konsep benda-benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya.
4. Meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri

Metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini, dan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam penguasaan kemampuan motorik, bahasa, sosial, emosional, kognitif, moral dan kepribadian diantaranya adalah

1. Metode Berpasangan
2. Metode Berkepala Bernomor
3. Metode Proyek
4. Metode Jigsaw (khusus bagi anak usia enam tahun ke atas)

Metode Berpasangan

Metode berpasangan adalah merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan pendidik/ guru PAUD termasuk TK dalam mengembangkan penguasaan kemampuan motorik, bahasa, sosial, emosional, kognitif, moral dan kepribadian anak. Metode berpasangan dalam pembelajaran kooperatif di PAUD ada dengan cara teknik *mencari pasangan*, dan *bertukar pasangan*.

Teknik Mencari pasangan

Teknik mencari pasangan di rancang dalam suasana bermain. Anak mempelajari sesuatu harus mencari berpasangan. Pasangan dapat dirancang untuk dua orang, tiga orang atau empat orang. Pasangan yang dicari oleh setiap anak adalah temannya yang memiliki kode nomor yang sama (cocok) atau dapat pula berupa nama, seperti pasangan laki-laki adalah perempuan, pasangan siang adalah malam, anak yang memiliki nomor satu berpasangan dengan anak yang memiliki nama buah atau bola yang bernomor satu, begitu seterusnya.

Langkah-langkah menggunakan teknik mencari pasangan adalah

1. Pendidik menyiapkan beberapa kartu-kartu yang memiliki pasangan-pasangan baik berupa nomor atau nama menyangkut tema atau sub tema
2. Kemudian kartu-kartu tersebut di bagi setiap anak yang terlebih dahulu telah di acak. Jadi masing-masing anak dapat satu kartu.
3. Selanjutnya anak mencari pasangannya seperti anak yang bernomor satu mencari temannya yang memiliki nama atau benda yang bernomor satu, atau anak yang memiliki tulisan siang mencari pasangannya yang memegang kartu yang bertulisan malam, begitu seterusnya
4. Setelah masing-masing menemukan pasangan, guru/ pendidiknya meminta semua pasangan untuk membacakan nama kartu atau melihat gambar yang ada pada kartu yang di pegang masing-masing pasangan mereka, pada kartu tersebut ada petunjuk kerja.
5. Anak bermain dengan pasangan sesuai petunjuk yang ada pada kartu, dibawah bimbingan guru/ pendidik.

Contoh: Adi mendapat kartu bernomor 1, berarti ia mencari temannya yang memegang kartu yang juga bernomor satu. Di masing- masing kartu itu ada gambar kucing yang belum ada warna, maka anak-anak diminta untuk memberi warna. Dapat juga ditunjukkan anak melihat area/ sudut yang ada gambar kucing berarti anak- anak bermain di area / sudut tersebut, disitu sudah tersedia krayon dan spidol, kertas gambar kucing yang belum di beri warna.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelas B TK Labor FKIP Universitas Riau yang berlokasi di dalam lingkungan kompleks FKIP Universitas Riau di Kampus Bina Widya Kecamatan Tampan, Pekanbaru.

Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Bulan Juni 2010 hingga Bulan Juli 2010.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian *classroom action research*. Proses penelitian mengacu kepada prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model spiral, siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode berpasangan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tindakan diawali siklus I, sedangkan pada siklus II fokus tindakan adalah memperbaiki kekurangan dan permasalahan yang muncul pada siklus I

Subyek dari penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Kelas B TK Labor FKIP Universitas Riau yang terdiri dari 5 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki.

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media dalam bentuk dua kepingan gambar yang dapat disatukan yang diletakkan di tiap area bermain yang ada di kelas dan setiap anak diberi satu kepingan yang kemudian akan dicari pasangannya sehingga menjadi bentuk yang utuh.

Guna mengumpulkan data mengenai kemampuan berkomunikasi anak, maka instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan komunikasi yang berisi item pernyataan sesuai dengan kemampuan berkomunikasi anak.

Data mengenai kemampuan berkomunikasi anak dikumpulkan melalui teknik observasi dan penggunaan alat ukur berupa lembar observasi. Data mengenai kemampuan berkomunikasi anak dikumpulkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode berpasangan setiap selesai satu siklus.

Data yang terkumpul ditabulasi dan dipresentasikan untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran dengan menganalisis kemampuan komunikasi anak melalui model pembelajaran kooperatif dengan metode berpasangan.

Untuk menggambarkan data tersebut digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100$$

Keterangan:

- P : persentase peningkatan
 Posrate : skor setelah diberi tindakan
 Baserate : skor sebelum diberi tindakan

Prosedur Penelitian terdiri dari 4 tahap:

- a. Perencanaan
 - (1) Menyusun satuan kegiatan harian
 - (2) Membuat langkah-langkah pembelajaran
 - (3) Merencanakan penelitian dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 kali pertemuan
 - (4) Membuat media gambar yang dibagi menjadi dua kepingan
 - (5) Membuat lembaran observasi anak
- b. Tindakan

Sesuai dengan rencana penelitian, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tindakan adalah sebagai berikut:

 - (1) Membagikan kepingan gambar berpasangan pada setiap anak
 - (2) Memberi anak tugas untuk mencari teman yang memiliki kepingan gambar yang sama dengan yang ia miliki
 - (3) Memberi anak tugas untuk mencari area yang memiliki lambang gambar yang sama

- dengan yang dimiliki anak
- (4) Meminta anak yang bermain berpasangan di area tersebut
- c. Observasi
- (1) Selama proses pembelajaran di kelas, peneliti akan mencatat segala kejadian dan segala perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang telah diberikan. Data ini berguna sebagai pedoman untuk perbaikan tindakan pada pertemuan berikutnya. Pengamatan bertujuan untuk melihat segala perubahan yang terjadi selama tindakan diberikan. Pengamatan tersebut meliputi: respon anak, inisiatif mencari pasangan, keaktifan berkomunikasi.
- d. Refleksi
- Data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes setiap siklus akan peneliti gunakan untuk memaknai proses dan hasil perubahan yang terjadi akibat tindakan. Dalam hal ini data dianalisis untuk mengungkapkan kemampuan komunikasi anak pada tiap siklus dan ditetapkan mana yang perlu direvisi untuk disempurnakan pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana tiap siklus dilakukan selama 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tahapan komunikasi anak. Secara umum pelaksanaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini guru menyusun perencanaan yang akan mendukung penelitian yang akan dilakukan, adapun langkah dari tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan satuan kerja harian yang akan digunakan
- b. Mempersiapkan langkah- langkah pembelajaran
- c. Mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan
- d. Mempersiapkan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru melakukan kegiatan mencari pasangan menggunakan kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. Kegiatan dilakukan didalam kelas agar anak lebih mudah untuk menemukan pasangannya.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 siklus, tiap siklus selama 4 kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (2x30 menit).

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi peneliti menilai proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan juga menilai peningkatan kemampuan berkomunikasi anak melalui metode yang diberikan oleh guru. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas guru selama memberikan pembelajaran kepada anak. Hasil dari observasi dicatat dalam lembaran observasi.

Kemampuan komunikasi yang akan dikembangkan guru pada siklus I ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mampu saling memahami, dalam hal ini diharapkan kepada anak dapat percaya pada teman dan mampu membuka diri.
- (2) Mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, anak mampu menunjukkan sikap hangat dan mampu menunjukkan sikap senang.
- (3) Mampu saling menerima dan saling memberi dukungan/saling tolong-menolong, anak bersedia menolong dan menanggapi keluhan orang lain.
- (4) Mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi, anak mampu mencari pasangannya dan bersedia menerima pasangannya.

4. Refleksi

Dari hasil observasi akan dapat diperoleh gambaran tentang kelebihan- kelebihan ataupun kekurangan dari tindakan yang dipilih oleh guru, selain itu refleksi juga terhadap aktivitas guru terhadap proses pembelajaran. Hasil dari refleksi ini akan menjadi pertimbangan dalam merumuskan siklus berikutnya.

Siklus I

Hasil kegiatan dari siklus I didokumentasikan pada lembaran pengamatan. Dalam hal penilaian setiap indikator kemampuan berkomunikasi dicatat dengan menggunakan tiga kategori penilaian yaitu sudah muncul (SM), mulai muncul (MM), belum muncul (BM). Setiap point indikator dicobakan kepada anak sebanyak tiga kali.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi anak melalui kegiatan metode berpasangan belum menunjukkan peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan anak. Kegiatan yang ditujukan pada anak dalam proses pembelajaran belum memperlihatkan hasil yang maksimal. Dalam melakukan kegiatan anak masih terlihat bingung dan ragu-ragu, karena selama ini anak mengembangkan berkomunikasi melalui tugas-tugas, sehingga ketika mereka melakukan kegiatan mencari pasangan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak masih bingung dalam melakukannya. Dalam hal ini anak masih ragu untuk mencari pasangannya sehingga sering kali terjadi salah memilih pasangan. Hal ini terjadi karena anak kurang mendengar penjelasan dari guru, dan perhatian anak dalam kegiatan ini dianggap rendah. Guru kurang maksimal dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang seharusnya dipelajari anak, sehingga anak tidak terlalu terfokus pembelajaran ini.

Guru juga kurang memberikan motivasi kepada anak agar anak lebih terfokus kepada pembelajaran yang diberikan oleh guru, selain itu guru kurang memberikan penjelasan yang mendetail kepada anak tentang kemampuan berkomunikasi yang akan dikembangkan pada metode berpasangan. Selain itu alat yang diperagakan oleh guru kurang menarik minat anak dalam melakukan kegiatan berkomunikasi anak, selain itu guru tidak pernah memberikan penghargaan pada anak yang telah melakukan kegiatan dengan baik. Hal ini menyebabkan peningkatan yang diperoleh pada siklus I ini belum maksimal artinya peningkatan yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%, oleh sebab itu perlu dilanjutkan dengan siklus II.

Siklus II

Pada siklus ke II ini, guru tidak menyusun program semester dan satuan kegiatan mingguan lagi, karena tema yang digunakan pada siklus II ini masih sama dengan siklus I. Siklus II ini diselenggarakan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x30 menit).

Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan pada siklus II ini adalah anak mencari kelompok atau pasangannya dengan menggabungkan gambar yang dipegang oleh masing-masing anak, yang mana gambar tersebut telah dibagi menjadi dua bagian. Gambar yang telah dibagi menjadi dua bagian itu dibolongkan pada bagian atas kemudian beri tali pada bolongan tersebut. Kemudian guru memberikan penjelasan kepada anak tentang bagaimana cara bermain kartu tersebut, guru memanggil anak satu persatu dan mengambil salah satu kartu dan bagian depan kartu yang bergambar itu ditutup, sampai semua anak mendapatkan kartu lalu Ruru memberi instruksi kepada anak-anak untuk mencari pasangan dari kartu tersebut. Diharapkan anak dapat mencari pasangannya yang benar, jika salah anak harus dengan segera mencari pasangan yang sesuai.

Antusiasme anak dalam melakukan kegiatan ini sangatlah baik dibandingkan pada siklus I, terlihat dari kesibukan anak dalam mencari pasangannya, ditambah suara bising anak yang berteriak karena salah mencari pasangan. Hal ini membuat adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi anak, bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya dimana anak masih terlihat kebingungan dalam melakukan kegiatan itu.

Berdasarkan pengamatan selama siklus II ini berlangsung diperoleh gambaran hasil aktivitas

guru dalam melakukan kegiatan metode berpasangan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak telah berhasil sesuai yang diharapkan dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 82%. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru. Hasil dari aktivitas anak dan guru tersebut apabila dianalisis dan didiskusikan dengan observer ditemukan beberapa kelebihan sebagai berikut: (1) dalam menyajikan materi pembelajaran guru sudah lebih mendetail dalam memberikan penjelasan tentang kemampuan berkomunikasi, (2) anak sudah mulai terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan sehingga anak sudah memperhatikan setiap arahan dari guru. Perhatian anak dan guru secara bersamaan meningkat, sehingga pembelajaran berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ini, semua indikator kemampuan berkomunikasi tercapai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian, melalui metode berpasangan kemampuan berkomunikasi anak telah meningkat dilihat dari ketercapaian sesuai indikator keberhasilan sebesar 82%. Dari hasil temuan lapangan terdapat indikasi yang kuat bahwa kegiatan kartu berpasangan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi anak di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, dapat diamati perkembangan yang dilakukan anak mulai dari sebelum siklus, siklus I, siklus II. Dengan lampiran tabel dibawah ini.

Tabel Data Observasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Siklus I

No	Nama Anak	Nilai		
		SB Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Aska Revi	54,6	67,6	83,6
2	Anggi Putra M	54,5	67,6	83,6
3	Dameria Zealot Novianti	53	63	83,1
4	Decha Diana Putri	51,1	67,9	82,1
5	Faras Maulana	52,4	74,1	81,6
6	Hidayat Hatta Irsyad	53	72,6	83,2
7	Isen Ramadhan	53,5	69,5	80,5
8	M Haris Fadila	56,5	69,6	82,3
9	M Imran	54	66,9	81,7
10	M Iksan Permadi	53,9	73,3	83,1
11	Rahma Putri Per mata	56,3	75,1	83,1
12	Raihan Zaky Firdaus	55,4	62,5	81,9
13	Salsabila Alya Firauda	55,8	69,1	81,5
Jumlah		704	903,7	1069,5
Rata- rata		54,15	69,51	82,26

Rata- rata 54,15 69,51 82,26

Hasil Pada Siklus Pertama

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Baserate

$$P = \frac{69,51 - 54,15}{54,15} \times 100\%$$

54,15

$$P = \frac{15,36}{54,36} \times 100\%$$

54,36

$$P = 0,28 \times 100\%$$

$$P = 26\%$$

Hasil Pada Siklus Kedua

$$P = \frac{\text{poserate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Baserate

$$P = \frac{82,26 - 54,15}{54,15} \times 100\%$$

$$P = \frac{54,15}{54,15} \times 100\%$$

$$P = 0,519 \times 100\%$$

$$P = 52\%$$

PEMBAHASAN DAN PENGAMBILAN KESIMPULAN

Observasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk melihat penguasaan kemampuan berkomunikasi anak yang telah dilakukan sebelum siklus, tanpa adanya penjelasan dari guru tentang bagaimana cara bermain kartu berpasangan dengan hasil (54,15%), kemudian guru melakukan siklus I dengan memberikan pengarahan dan bagaimana cara bermain kartu berpasangan tapi pada siklus ini guru kurang memberi penjelasan yang mendetail kepada anak sehingga membuat anak tidak mengerti dengan apa yang diperintahkan oleh guru, siklus ini mendapat (54,15%) jumlah persentase yang didapat belum memenuhi syarat untuk mencapai indikator keberhasilan. Melihat persentase yang didapatkan guru, mencari apa yang menyebabkan siklus ini tidak memenuhi syarat keberhasilan indikator, ternyata guru kurang memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan dari kegiatan ini dan guru tidak menjelaskan secara mendetail bagaimana cara memainkan kegiatan ini. Setelah guru mengetahui penyebab kegagalan siklus 1, akhirnya guru melakukan siklus II.

Untuk menghindari kegagalan pada siklus II ini terlebih dahulu guru bercakap-cakap mengenai maksud dan tujuan dari kegiatan ini, kemudian guru menjelaskan kembali bagaimana cara bermain kartu berpasangan, guru bertanya kepada anak apakah mereka mengerti dengan penjelasan yang diberikan, setelah mendapat respon dari anak-anak barulah guru memberi aba-aba untuk melakukan kegiatan ini. Ternyata setelah dilakukan kegiatan, siklus II mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan dengan jumlah (82,26%).

Peningkatan kemampuan berkomunikasi ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengasah kemampuan berkomunikasi anak dengan menggunakan metode kartu berpasangan dapat dilihat dari peningkatan yang ditunjukkan pada setiap siklus. Dengan kegiatan ini anak mampu saling memahami, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, mampu saling menerima dan memberikan dukungan atau saling tolong-menolong, serta anak mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antarpribadi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode berpasangan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Labor FKIP Universitas Riau
- b. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode berpasangan dapat memotivasi anak untuk berkomunikasi dengan teman di kelas
- c. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode berpasangan dapat menjadi alternatif guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambros, Sueann Robinson. 1981. *Child Development*. Canada: Rinehart Press
- Cartwright, Carol A., Carwright, G. Phillip. 1984. *Developing Observation Skills*. New York: McGraw-Hill
- Conny R. Semiawan. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks

- DePorter, Bobbi., Reardon, Mark., Singer-Nourie, Sarah. 2010. *Quantum Teaching*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: PT. Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: PT. Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kasinah Ahmad., Hikmah. 2005. *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Lerner, Richard M. 1976. *Concept and Theories of Human Development*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company
- Maimunah Hasan. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit DIVA Press
- Nilsen, Barbara Ann. 2004. *Week by Week, Documenting The Development of Young Children*. Clifton Park: Thomson Delmar Learning
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moeclichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Rakhmat Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rich, Dorothy. 2008. *Sukses untuk Anak-anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Indeks
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syamsu Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya